

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa membutuhkan pendidikan sebagai salah satu alat untuk mencetak generasi yang bermutu. Pendidikan dalam hal ini tidak bisa terlepas dari peran pendidikan anak usia dini yang memberikan bimbingan dan pengenalan mengenai nilai agama dan moral kepada anak sejak awal masa pertumbuhan. Pendidikan seharusnya mampu menghadirkan generasi yang bermoral dan berkarakter kuat karena manusia sesungguhnya dapat dididik. Sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya mendidik *good habits* (melakukan kebiasaan berbuat baik) akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan hal buruk.<sup>1</sup>

Manusia adalah *animal seducandum*. Artinya, manusia adalah binatang yang harus dan dapat dididik. Hal yang sangat berkaitan erat dengan Pendidikan, selain dari ilmu yang disampaikan adalah bagaimana seorang guru bisa menjadikan anak didiknya menjadi generasi yang unggul baik dalam hal pengetahuan maupun kepribadian. Di era modern ini sudah tidak asing bagi siapapun bahwa Negara ini tidak kekurangan orang pandai, namun Negara ini kekurangan orang bermoral dan berakhlak baik, Sehingga banyak kejahatan

---

<sup>1</sup> Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 27

terjadi bukan dari orang luar, tetapi malah dilakukan oleh orang didalam lingkup itu sendiri.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Seorang guru haruslah memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Tidak hanya itu saja, guru juga harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, karena mereka bertugas untuk mendisiplin para peserta didik disekolah terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri.

Tenaga kependidikan hendaknya berusaha untuk meningkatkan kepribadian bangsa, kepribadian generasi muda dengan terus memasukkan Pendidikan moral kepada peserta didiknya dan juga meningkatkan mental peserta didiknya. Hal ini lah yang masih menjadi kelemahan dari Pendidikan di Indonesia saat ini. Dimana peserta didik hanya dituntut untuk bisa belajar dengan baik tanpa peserta didik diajari untuk menjadi sosok yang bermoral baik dan bagaimana menjadi orang yang bermental baja sehingga bisa menjadi tokoh sentral dalam meningkatkan bangsa yang lebih baik. Pastinya guru akan melewati banyak rintangan dalam menciptakan peserta didik yang

unggul, bermoral dan memiliki mental yang kuat untuk menghadapi era globalisasi seperti yang sudah terjadi pada saat ini.<sup>2</sup>

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi kondisi saat ini sangat memprihatinkan, dimana tanda-tanda kehancuran suatu bangsa sudah terlihat pada bangsa Indonesia. Menurut Lickona bahwa ada 10 tanda dari perilakumanusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) Ketidakjujuran yang membudaya, (3) Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figure pemimpin, (4) Pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, (5) Meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) Penggunaan bahasa yang memburuk, (7) Penurunan etos kerja, (8) Menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) Meningginya perilaku merusak diri, (10) Semakin kaburnya pedoman moral.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam pada khususnya, yang merupakan salah satu bagian dari Pendidikan nasional yang menduduki posisi yang sangat penting, dan strategis dalam penyeleksian dan pengendalian berbagai dampak negatif arus ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir Pendidikan Agama Islam yaitu terwujudnya manusia beriman, yakni manusia yang memiliki keselarasan dan keseimbangan fisik material dan mental spiritual.

---

<sup>2</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 72

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 77-84.

Menilai dari uraian diatas sudah tentu pembinaan dan bimbingan keagamaan siswa di berbagai tingkat sekolah menengah atas tidak terlepas dari pembinaan mental siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dijelaskan Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina dalam Iqbal juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual.<sup>5</sup>

Aspek pribadi merupakan awal dari suatu perubahan. Perubahan tidak akan terjadi jika dari diri sendiri tidak ingin berubah. Oleh karena itu menciptakan pribadi yang bermoral merupakan salah satu strategi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Setelah kesadaran pribadi muncul maka akan tumbuh pribadi-pribadi yang bermoral

---

<sup>4</sup> *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hlm. 3

<sup>5</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 7

dan lingkungan bermoral yang sangat kondusif dalam memberikan pengaruh positif khususnya bagi anak-anak.

Moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Dengan demikian moral berkaitan dengan kemampuan antara perbuatan yang benar dan yang salah, jadi moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Dari paparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dapat dinilai sebagai perbuatan baik atau buruk.<sup>6</sup>

Darajat menyebutkan faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral pada peserta didik, antara lain, kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik, Pendidikan moral tidak berjalan dengan seharusnya baik itu di keluarga maupun di masyarakat, suasana rumah tangga yang kurang baik, diperkenalkannya obat terlarang dan alat-alat anti hamil, banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran, kesenian, yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral, tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan remaja.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm 75

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), hlm. 47

Selain itu, salah satu faktor lain dan dirasakan menyebabkan menurunnya moral peserta didik adalah dengan penggunaan teknologi yang semakin pesat dimana hal tersebut telah menjadi sorotan disemua kalangan sehingga haruslah menjadi tanggung jawab orang tua maupun guru-guru di sekolah. Jika kita melihat ke belakang, sangat jauh berbeda dengan peserta didik sebelum mengenal yang namanya teknologi canggih. Dulunya peserta didik sangat jarang bahkan susah untuk mengakses teknologi, akibat tidak adanya kepemilikan dari barang yang canggih tersebut, sehingga sangat jarang kita jumpai perilaku peserta didik yang bertentangan dengan ajaran dan norma-norma yang berlaku.

Hal ini sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Garizing dengan topik tentang Degradasi Moral Peserta didik. Dari kajian tersebut, ia menyimpulkan bahwa bahwa: 1) Gambaran moralitas peserta didik masih tergolong tidak baik yang ditandai dengan a) Tidak disiplin yang ditunjukkan dengan mereka sering melakukan berbagai pelanggaran dalam hal tata tertib, b) Keterikatan dalam kelompok yang ditunjukkan dengan mereka melakukan pelanggaran karena salah satu anggota dari kelompok mereka melanggar, dan c) Otonomi yang ditunjukkan dengan pelanggaran yang mereka lakukan berdasarkan dari hati nurani tanpa paksaan. 2) Faktor penyebab terjadinya degradasi moral pada peserta didik yaitu kurangnya nilai agama serta suka bohong, faktor

lingkungan keluarga dan teman sebaya, kurangnya pengetahuan tentang Pendidikan moral dari keluarga, dan teknologi yang semakin canggih.<sup>8</sup>

Pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, pertama-tama Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agamanya, yang itu jauh lebih penting dari pada menghafal dalil-dalil dan hukum agama. Guru agama memang tidak sekedar di tuntutan memiliki kemampuan berdiri di muka kelas, melainkan juga mampu memainkan peran komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok di lingkungan siswa. Guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, pengalaman, dan persepsi keagamaan terhadap siswa serta lingkungan sekolah terutama kolega sesama guru. Sebagaimana diketahui bahwa siswa dalam satu kelas maupun satu lingkungan sekolah sudah tentu mempunyai keragaman, artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu sama.<sup>9</sup>

Kemudian dari pada itu, pendidikan keagamaan menjadi basis utama lembaga Madrasah Tsanawiyah Langkapan yang terletak di desa Maron kecamatan Srengat kabupaten Blitar propinsi Jawa Timur, tepatnya sebelah barat kota Blitar kurang lebih 25 km. Asal muasal MTs Negeri Langkapan berasal dari MTs Al-Hikmah Langkapan Sejarah berdirinya MTs Al-Hikmah Langkapan didirikan pada tahun 1949, pada mulanya madrasah tersebut tak bisa lepas dari keberadaan madrasah diniah, hanya mengajarkan ilmu agama

---

<sup>8</sup> Sulheri Garizing, 2017, "Degradasi Moral di Kalangan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pinrang", dalam *Jurnal Sosialisasi*, hlm. 273

<sup>9</sup> Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 191-192.

saja. Madrasah diniyah tersebut bertempat di rumah bapak Kyai Ali Umar dan serambi masjid Langkapan. Dengan asal sejarah itu, maka pendidikan agama Islam di lembaga ini memiliki akar yang kuat dari sejak berdirinya hingga para guru, proses pembelajaran, hingga fasilitas sarana lembaga yang bernaung di atasnya.

Guru dalam proses Pendidikan, sangat diharapkan mampu menata lingkungan psikologis dalam pembelajaran sehingga mengandung atmosfer (suasana perasaan) iklim kondusif yang memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah. Psikologi pembelajaran penting dipelajari oleh setiap calon guru agar memperoleh bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya sebagai guru. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan Pendidikan di sekolah atau madrasah untuk memberi kesempatan bagi pengembangan potensi siswa agar mencapai titik maksimal. Hal, tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar dan mengajar, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis siswa, tetapi dimulai dari studi tentang perkembangan dan pertumbuhan siswa.<sup>10</sup> Oleh karena beberapa alasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar”.

---

<sup>10</sup> Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 17

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan pada beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh guru Agama dalam meningkatkan moral peserta didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh guru Agama dalam meningkatkan moral peserta didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru Agama dalam meningkatkan moral peserta didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan oleh guru Agama dalam meningkatkan moral peserta didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru Agama dalam meningkatkan moral peserta didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi yang dilakukan oleh guru Agama dalam meningkatkan moral peserta didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

##### 1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk memberikan tambahan pemikiran dalam meningkatkan sebuah metode pembelajaran yang meliputi kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan moral peserta didik pada khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya.
- b. Untuk memberikan tambahan referensi wacana terkait dengan literatur yang membahas kePendidikan serta kajian pada umumnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian yang membahas tentang strategi pembelajaran bagi para peneliti selanjutnya.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Bagi IAIN Tulungagung, hasil penelitian dijadikan dokumentasi dan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan kajian mahasiswa yang lain.
- b. Bagi MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar, sebagai salah satu masukan dan acuan untuk pembuatan metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan secara menyeluruh..

- c. Bagi Masyarakat, untuk menambah informasi bagi masyarakat terkait dengan fenomena organisasi masyarakat serta kajian sosial pada umumnya.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dalam membuat karya ilmiah sejenis dan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai manajemen kurikulum.

## **E. Penegasan Istilah**

Demi menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul di atas perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Strategi**

Usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.<sup>11</sup> Strategi adalah cara yang digunakan Guru Agama dalam Meningkatkan keagamaan siswa dan mampu menerapkan dengan baik. Strategi adalah suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.<sup>12</sup>

#### **b. Guru**

Guru adalah sebuah profesi, oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus professional. Walaupun guru sebagai seorang individu yang

---

<sup>11</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 1109

<sup>12</sup> Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 56

memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan.<sup>13</sup>

c. Moral

Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.<sup>14</sup> Moral merupakan indikator dan beberapa sifat manusia dan berperilaku baik secara individu maupun kelompok. Moral sebagai acuan penilaian seseorang yaitu antara bermoral ataukah tidak bermoral.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan dari penegasan secara konseptual diatas maka penegasan operasional dari Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral peserta didik adalah segala bentuk usaha, upaya dari guru untuk meningkatkan Moral peserta didik dengan berbagai cara dan berbagai kesempatan pula, diantaranya melalui kegiatan pembelajaran. Hal ini memang ditujukan agar peserta didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar mampu menjadi calon penerus bangsa yang unggul dalam ilmu pengetahuan, cakap dalam memahami ilmu agama, menjadi pribadi yang bermoral baik dan juga menjadi sosok yang bermental baja dalam menghadapi kehidupan di era modern ini.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm.125

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 833

Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian yaitu, bagian bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

**BAB I** :Pendahuluan, bab ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** :Kajian Pustaka, mencakup landasani teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir. Landasan teori mencakup pembahasan tentang strategi guru, moral, dan membangun moral peserta didik.

**BAB III** :Metode penelitian, mencakup rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** :Paparan hasil penelitian, temuan hasil penelitian dan analisa penemuan penelitian.

**BAB V** :Pembahasan pembahasan hasil penelitian

**BAB VI** :Penutup, kesimpulan dan saran.

Selain itu, pada akhir bagian laporan penelitian disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis sebagai pelengkap dari pembahasan penelitian ini,